

**PENANGGULANGAN KERUSAKAN HUTAN MANGROVE DI SENDANGBIRU,
MALANG SELATAN DAN PROGRAM PEMULIHAN KRISIS EKOLOGI GKJW:
SEBUAH KAJIAN EKO - TEOLOGI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Bil Clinton Sudirman

01140032

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove Di Sendangbiru, Malang Selatan Dan Program Pemulihan Krisis Ekologi GKJW: Sebuah Kajian Eko - Teologi” dengan baik. Pembuatan tugas akhir ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.

Selama mengerjakan tugas akhir ini, penulis memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini kepada:

- (1) Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan hikmat dan perlindungan sampai saat ini;
- (2) Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing karena beliau telah mendukung dan memberikan bimbingan selama penulisan skripsi;
- (3) Bapak dan ibu dosen pengajar Program Studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini;
- (4) CMC Tiga Warna yang bergerak di konservasi, Bpk. Saptoyo, Bpk IswicaHYo, Mbak Lia Putrinda Anggawa Mukti dan seluruh pegiat lingkungan di Sendangbiru, serta Pdt. Widi Kurnianto yang melayani di GKJW Jemaat Sendangbiru - Malang;
- (5) Kedua orang tua: Puguh Pulososro dan *alm.* Wiji Lestari, serta kakak perempuan yang selalu mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
- (6) Seluruh keluarga besar yang tidak pernah lupa mengingatkan untuk tetap semangat dan bersyukur selalu dalam menyelesaikan tugas akhir;
- (7) Penghuni Bosas no. 688, Beautiful Mosaic 2014 Teologi dan semua kawan yang selalu mengingatkan, memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini;
- (8) Pdt. Gideon Hendro Buono sebagai teman berdiskusi selama pengerjaan skripsi;
- (9) Ivanna Oktaviranti Janmaputri partner yang selalu menemani selama proses penulisan tugas akhir ini;
- (10) Seluruh dosen dan staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir yang telah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendoakan dan memberikan semangat. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
**PENANGGULANGAN KERUSAKAN HUTAN MANGROVE DI SENDANGBIRU,
MALANG SELATAN DAN PROGRAM PEMULIHAN KRISIS EKOTEOLOGI
GKJW: SEBUAH KAJIAN EKO-TEOLOGI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Bil Clinton Sudirman

01140032

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi, pada 7 Agustus 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 16 Agustus 2019

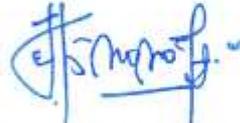
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Judul Tulisan	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan:	7
BAB II: PENANGGULANGAN KERUSAKAN HUTAN MANGROVE OLEH MASYARAKAT DI SENDANGBIRU.....	9
2.1. Gambaran Umum Sendangbiru	9
2.2. Kondisi Hutan Mangrove Sendangbiru Sebelum Konservasi	11
2.3. Konservasi Mangrove oleh CMC Tiga Warna	15
2.4. Ekoteologi dalam Konservasi Mangrove CMC Tiga Warna.....	24
BAB III: KAJIAN DOKUMEN DAN AKSI GKJW TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN	29
3.1. Dokumen GKJW Terkait Ekoteologi.....	29
3.1.1. Ekoteologi dalam Tata Prana GKJW	30
3.1.2. Ekoteologi dalam Akta-akta Sidang MA.....	33
3.1.3. Ekoteologi dalam Sistem Programatis GKJW	34
3.2. Konsep Ekoteologi GKJW	40
3.2.1. Allah, Manusia, dan Alam	40

3.2.2. <i>Jagad Gedhe – Jagad Cilik</i>	43
3.3.3. Masa lalu – masa kini – masa depan	44
3.3.4. Spiritualitas Ekoteologis	47
BAB IV: MEMBANGUN TEOLOGI EKOLOGI YANG KONTEKSTUAL BAGI GKJW	50
4.1. Diskusi Teologi	53
4.2. Dialog Eklesiologi	58
4.3. Diskusi Misiologi	60
4.3.1. Revitalisasi Tanggul Bencana	60
4.3.2. Pengelolaan Wilayah Pantai	62
4.3.3. Pembentukan advokasi lingkungan	63
4.3.4. Penggunaan Teknologi Informasi untuk Menumbuhkan Cinta lingkungan	64
4.3.5. Pengembangan gaya hidup dan program gereja dengan kesadaran lingkungan	65
BAB V: KESIMPULAN	67
Daftar Pustaka	72

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019


Bil Clinton Sudirman

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah laut lebih dari dua kali wilayah daratan di Indonesia. Luas total Indonesia mencapai 7,81 juta km², terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).¹ Hal tersebut membuat Indonesia disebut sebagai maritim yang memiliki kemewahan kelautan yang luar biasa. Garis pantai Indonesia sepanjang 99.093 km² merupakan yang kedua terpanjang di dunia.² Kebanggaan kemaritiman ini penting untuk membawa pada kesadaran adanya relasi tak terelakkan masyarakat Indonesia dengan wilayah laut dan sekitarnya, termasuk pantai, yang kemudian membawa penghargaan atasnya.

Di beberapa wilayah pesisir Indonesia dijumpai vegetasi khas, salah satunya adalah hutan mangrove. Mangrove tidak tumbuh di seluruh pesisir, karena untuk pertumbuhannya ada persyaratan atau faktor lingkungan yang mengontrolnya. Kondisi yang mendukung mangrove untuk tumbuh dan berkembang dengan subur terdapat pada pantai berlumpur lunak, delta, sungai besar dan teluk yang terlindung. Namun demikian, Indonesia adalah negara dengan hutan mangrove terbesar di dunia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia mempunyai luas hutan mangrove sebesar 3.489.140,68 hektar pada tahun 2015. Jumlah tersebut merupakan 23% dari total mangrove di seluruh dunia, yaitu dari total luas 16.530.000 hektar.³ Konsentrasi hutan mangrove terdapat di kawasan estuari pulau-pulau besar, seperti di pantai timur Pulau Sumatera, Kalimantan, beberapa pantai Pulau Sulawesi dan Jawa, serta sepanjang pantai Irian Jaya.

Sebagai sumber daya alam yang terdapat di kawasan pesisir, hutan mangrove mempunyai fungsi yang strategis sebagai produsen primer yang mampu menopang dan menstabilkan ekosistem darat maupun perairan di sekitarnya. Fungsi tersebut antara lain adalah dalam menyediakan pakan, tempat berlindung, bertelur, serta tempat hidup bagi

1 <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada 7 September 2018, pukul 01.15 WIB.

2 <https://www.antarane.ws.com/berita/.../garis-pantai-indonesia-terpanjang-kedua-di-dunia>, diakses pada 7 September 2018, pukul 01.20 WIB.

3 http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 7 September 2018, pukul 02.01 WIB.

berbagai organisme akuatik yang hidup di sekitarnya. Jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi menggunakan mangrove sebagai habitat dalam siklus hidupnya. Ikan kakap, kepiting bakau, salmon, serta berbagai jenis udang dan moluska merupakan jenis biota yang hidupnya bergantung pada hutan mangrove.⁴ Dengan kondisi mangrove yang baik, vegetasi ini mampu menyumbang setidaknya sebesar USD 1.5 milyar dari perikanan saja untuk perekonomian nasional pada tahun 2015.⁵ Selain bernilai ekonomis, hutan mangrove menjadi habitat bagi beberapa jenis burung dalam masa migrasi mereka. Mangrove adalah salah satu mata rantai keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem darat dan laut.

Namun bukan hanya berperan dalam keseimbangan ekosistem hayati, hutan mangrove juga menjaga keseimbangan ekosistem yang lebih luas. Secara fisik vegetasi mangrove berperan sebagai peredam ombak dan mencegah abrasi. Pada ukuran diameter batang lebih dari 15 cm, ketebalan lebih dari 200 meter dengan kerapatan 30 pohon per meter 100 meter, mangrove mampu meredam energi gelombang tsunami.⁶ Kajian dari *The Nature Conservancy* (TNC) dan *Wetland International* (WI) tahun 2012 mengungkapkan bahwa mangrove dengan ketebalan minimal 100 meter ke arah darat dapat mengurangi ketinggian gelombang antara 13% sampai 66%.⁷ Sebagai pelindung pantai yang menjaga stabilitas garis pantai dari erosi, hutan mangrove menjadi penyedia kebutuhan manusia yang memberikan ruang hidup bagi para nelayan dan penduduk yang tinggal di sekitar garis pantai.⁸

Di sisi lain, hutan mangrove juga menjadi andalan nutrisi oksigen dunia, karena biomas mangrove lebih kecil. Hutan mangrove di Indonesia diprediksikan dapat memenuhi seperempat dari 26% target reduksi emisi karbon pada tahun 2020.⁹ Karena itu, upaya penjagaan bahkan perluasan hutan mangrove adalah salah satu titik vital dalam kegiatan ekologis.

Namun sayangnya, luasan hutan mangrove di atas terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 1987, luas hutan mangrove Indonesia sekitar 4,25 juta hektar. Artinya jika pada tahun 2015 jumlah hutan mangrove Indonesia tersisa 3,48 juta hektar, maka terjadi penurunan sebesar 770 ribu hektar dalam kurang dari 30 tahun. Yang lebih memprihatinkan adalah dari

4 [http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix\(1\)19-26.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix(1)19-26.pdf), diakses pada 6 September, pukul 21.05 WIB.

5 <https://www.antarane.ws.com/berita/.../garis-pantai-indonesia-terpanjang-kedua-di-dunia>, diakses pada 7 September 2018, pukul 01.20 WIB.

6 <https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 6 September 2018, pukul 21.14 WIB.

7 http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 6 September 2018, pukul 21.16 WIB.

8 <https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 6 September 2018, pukul 21.20 WIB.

9 http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 6 September 2018, pukul 21.25 WIB.

jumlah 3,48 juta hektar tersebut, hanya seluas 1,67 juta hektar dalam kondisi baik, sedangkan areal sisanya seluas 1,81 juta hektar sisanya dalam kondisi rusak.¹⁰ Kerusakan ini terjadi merata di setiap tempat.

Penurunan dan kerusakan hutan mangrove ini selain karena faktor alam, yaitu abrasi laut, utamanya terjadi karena aktivitas manusia. Aktivitas terbesar adalah konservasi hutan mangrove untuk kegiatan tambak atau kegiatan perekonomian lainnya¹¹, seperti kawasan wisata, pemukiman, tempat usaha, dan lain-lain. Hal tersebut didukung karena keterbatasan kesadaran untuk memelihara dan mempertahankan wilayah mangrove secara berkelanjutan.

Hutan mangrove seluas 195 hektare atau 57 persen dari 344 hektare hutan mangrove di pesisir selatan Kabupaten Malang rusak. Kerusakan terbesar akibat penebangan untuk dialihfungsikan sebagai kawasan permukiman dan tambak. Hutan mangrove tersebar di enam kecamatan, yaitu Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Gedangan, Bantur, dan Donomulyo. 165 hektare atau 47,96 persen bakau rusak berat dan 29,4 hektare atau 8,54 persen rusak ringan. Saat ini hanya tersisa 150,1 hektare bakau berkondisi baik.

Hutan mangrove yang rusak parah antara lain ada di wilayah Pantai Sendangbiru, Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Wilayah desa ini mencakup cagar alam Pulau Sempu dan bakal dijadikan pelabuhan nusantara. Seluas 30 hektar, atau 40% dari 76 hektare hutan mangrove di kawasan tersebut rusak parah, karena dijadikan pemukiman dan tambak.¹²

Sedangkan hutan mangrove yang masih baik tersebar di Desa Pujiharjo di Kecamatan Tirtoyudo; Desa Tambakrejo di Sumbermanjing Wetan; Desa Tumpakrejo dan Gajahrejo di Kecamatan Gedangan, serta Desa Banjarejo di Kecamatan Donomulyo. Pemerintah juga berupaya melakukan rehabilitasi, misalnya di pantai Tamban telah berhasil ditanam 800 pohon mangrove.

Kawasan cagar alam Pulau Sempu di daerah Sendangbiru misalnya, dikembangkan oleh masyarakat sekitar menjadi tempat wisata yang ramai kurang lebih 10 tahun terakhir karena keindahan pantainya. Padahal wilayah tersebut sebenarnya dikhususkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat, penyerapan atau penyimpanan karbon dan pemanfaatan sumber

¹⁰ <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada 7 September 2018, pukul 01.15 WIB.

¹¹ [http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix\(1\)19-26.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix(1)19-26.pdf), di akses pada 6 September, pukul 21.05 WIB.

¹² <https://nasional.tempo.co/read/466700/57-persen-bakau-di-pantai-selatan-malang-rusak/full&view=ok>, diakses pada 7 September 2018, pukul 02.50 WIB.

plasma nutfah untuk kepentingan budidaya. Akhirnya BKSDA Kabupaten Malang mengeluarkan Surat Edaran pelarangan wisatawan ke Pulau Sempu pada 25 September 2017, menyusul kerusakan parah di cagar alam tersebut.¹³

Realitas *global warming* misalnya telah nampak dengan naiknya permukaan air laut sebesar 0,1 sampai 0,9 meter di beberapa negara¹⁴, gelombang air laut menjadi lebih besar di kawasan pantai. Hal ini menunjukkan bahwa peran hutan mangrove ke depan menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Pada saat yang sama kepunahan spesies terjadi utamanya karena rusaknya atau hilangnya habitat spesies tersebut.¹⁵ Selama ini dalam relasi antara biodiversitas dan fungsi ekosistem telah menjadi area riset dalam ekologi. Ada kepunahan yang tidak menyebabkan dampak, yang dikenal sebagai „*redundancy*” namun ada juga kepunahan yang krusial, karena yang dampaknya terganggu dengan ekosistem secara luas, atau dikenal sebagai „*rivet popping*”.

Jika ditotal dengan kerusakan lain di daerah sekitarnya – Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Gedangan, Bantur, dan Donomulyo – luasan hutan mangrove mencapai 344 hektar, dengan kerusakan sebesar 195 hektar atau 57% luasan hutan. Lebih miris karena daerah Sendangbiru direncanakan akan menjadi kawasan yang dilewati Jalur Lintas Selatan Jawa, terkait daerah tersebut akan dijadikan pelabuhan nusantara. Hal ini menunjukkan kurangnya sinkronisasi dalam pengembangan dan pembangunan di Indonesia. Dengan kerusakan dan ketiadaan hutan mangrove maka migrasi burung dan tempat tinggal makhluk akuatik terganggu menyebabkan kerusakan dalam rantai ekosistem yang lebih panjang.

Kesadaran ini, walaupun belum meluas di kalangan masyarakat pada umumnya, namun membangkitkan semangat beberapa masyarakat yang secara swadaya dan kerja bakti berupaya untuk melakukan konservasi kawasan hutan mangrove di Sendangbiru. Pendiri kelompok ini adalah Bpk. Saptoyo, yang kemudian sekaligus menjadi ketua yayasan Bhakti Alam yang mengelola *Clungup Mangrove Conservation (CMC)*.¹⁶ Pada saat ini luas area CMC, yaitu ± 81 hektar untuk kawasan hutan mangrove dan 117 Ha untuk kawasan

¹³ <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/10/10/bksda-keluarkan-se-larangan-wisata-ke-pulau-sempu-bupati-rendra-kresna-justru-prihatin>, diakses pada 7 September 2018, pukul 03.10 WIB.

¹⁴ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, London: Darton, Logman and Todd Ltd, 2008., h.6.

¹⁵ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, London: Darton, Logman and Todd Ltd, 2008., h.9.

¹⁶ <https://gpswisataindonesia.info/2017/05/konservasi-mangrove-clungup-sumber-manjing-wetan-kabupaten-malang-jawa-timur/>, diakses pada 5 September 2018, pukul 21.10 WIB.

Greenbelt.¹⁷ Walaupun Bpk. Saptoyo adalah seorang warga GKJW, namun kegiatan ini diikuti oleh masyarakat secara lebih luas.

1.2. Permasalahan

Dalam konteks penanggulangan kerusakan hutan mangrove di Sendangbiru yang berada di wilayah GKJW. GKJW sebagai lembaga sudah menyatakan kepeduliannya pada masalah ekologis. Karena itu, penulis akan melihat catatan dokumen-dokumen Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)¹⁸ di dalam Tata Pranata GKJW yang dirumuskan semenjak Sidang Majelis Agung tahun 1989, seperti tertera pada Pasal 4 Tata Gereja Kristen Jawi Wetan yang di sahkan penggunaannya pada tahun 1996 mengenai visi GKJW.

Pasal 4

1. Gereja Kristen Jawi Wetan dipanggil oleh Tuhan Allah untuk ikut serta melaksanakan rencana karya-Nya di dunia ini.
2. Gereja Kristen Jawi Wetan dipanggil oleh Tuhan Allah untuk juga bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

Pranata tentang Kegiatan Pelayanan di bidang Penatalayanan

Hakekat

Pasal 1

Kegiatan penatalayanan di bidang Penatalayanan adalah kegiatan mengusahakan dan mengelola secara bertanggung jawab segala daya, dana dan sarana pemberian Tuhan Allah dalam rangka memenuhi Panggilan-Nya.²⁰

Dalam PRKP (Pokok-pokok Rancangan Kegiatan Pembangunan) GKJW, dalam PKP V tahun 2011-2016, GKJW mengangkat tema “Wujudkan GKJW yang Mandiri dan Berarti bagi Sesama Ciptaan”. Tema ini terus digaungkan termasuk dalam Revisi Tata Pranata GKJW yang telah disidangkan dan akan diterbitkan, ekumene GKJW tidak saja dengan

¹⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 5 September 2018, pukul 21.05 WIB.

¹⁸ Dalam penjelasan *Tata Gereja GKJW*, pemakaian nama Gereja dalam nama diri GKJW mengacu kepada Bahasa Jawa, yang ditulis dan dibaca dengan pelafalan Jawa. Lihat *Tata dan Pranata*, Majelis Agung GKJW, 1996., h.14.

¹⁹ *Tata dan Pranata*, Majelis Agung GKJW, 1996., h.5.

²⁰ *Tata dan Pranata*, Majelis Agung GKJW, 1996., h.292.

gereja-gereja lain, atau dengan sesama manusia, tetapi GKJW disebutkan berekumene dengan segenap ciptaan. Hal ini menggemakan semangat untuk bersahabat dengan alam.

Namun sejauh apa dokumen-dokumen tersebut berdampak bagi upaya ekologis, masih perlu dilihat lebih jauh. Secara lebih khusus dalam kegiatan terkait konservasi hutan mangrove di Sendangbiru, sejauh apakah GKJW terlibat dalam kegiatan tersebut. Mengingat bahwa di Sendangbiru juga terdapat dalam wilayah pelayanan GKJW, khususnya gereja-gereja di Majelis Daerah Malang II dan Malang IV.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang penulis kemukakan di atas, penulis mengusulkan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah CMC melakukan upaya penanggulangan kerusakan hutan mangrove di Sendangbiru?
2. Bagaimana dokumen GKJW berbicara mengenai masalah ekologis dan sejauh apa dokumen-dokumen tersebut mewujudkan dalam aksi gerejawi dan perorangan warga gereja?
3. Bagaimana mendialogkan program ekologi GKJW dengan program masyarakat Sendangbiru (CMC Tiga Warna dan kegiatan masyarakat lainnya)?
4. Bagaimana membangun eko-teologi yang kontekstual di GKJW?

1.4. Judul Tulisan

**PENANGGULANGAN KERUSAKAN HUTAN MANGROVE DI SENDANGBIRU,
MALANG SELATAN DAN PROGRAM PEMULIHAN KRISIS EKOLOGI GKJW:
SEBUAH KAJIAN EKO - TEOLOGI**

1.5. Tujuan Penelitian

Penulis mencoba untuk melihat peran GKJW dalam berteologi kontekstual terhadap kerusakan lingkungan, seperti yang diungkapkan dalam tema GKJW, “Wujudkan GKJW yang Mandiri dan Berarti bagi Sesama Ciptaan”. Melalui tulisan ini, penulis melihat konteks konservasi CMC Tiga Warna yang telah memulihkan hutan mangrove di Sendangbiru. Bagaimana langkah GKJW dalam memberikan konsep teologi ekologi GKJW yang di berikan kepada warga gereja dan jemaat-jemaat.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang hendak digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, yang akan diolah kemudian dalam penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif yang dilakukan adalah berupa wawancara, baik terhadap individu maupun kelompok. Kemudian penulis juga akan memeriksa literatur berupa buku dan dokumen-dokumen.

1.7. Sistematika Penulisan:

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam lima bab, yang masing-masing berisi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, serta penjelasan model yang penulis gunakan, sebagai dasar bagi peneliti di dalam penulisan ini.

Bab II. Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove oleh Masyarakat di Sendangbiru

Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan konteks dan kondisi hutan mangrove di Sendangbiru. Melihat pemulihan hutan mangrove yang dilakukan pegiat lingkungan dengan melakukan konservasi. Langkah konservasi yang dilakukan melalui CMC Tiga Warna dapat memulihkan ekosistem dan memberikan dampak sosial lingkungan. Hal ini memberikan pesan bagi gereja, khususnya GKJW yang memiliki wilayah pelayanan di daerah pesisir pantai. GKJW yang memberikan pelayanan tidak hanya di dalam gereja tetapi juga di luar gereja. Dengan melihat konteks kerusakan lingkungan, sebagaimana gereja memberikan peran dalam melihat dari kacamata teologi, bahwa CMC Tiga Warna dapat berteologi ekologi.

Bab III. Kajian Dokumen dan Aksi GKJW terhadap Masalah Ekologi

Bab ini akan menjelaskan sejauh mana GKJW melihat kerusakan lingkungan dengan teologi. Teologi ekologi yang diberikan pada kerusakan lingkungan di wilayah pelayanan GKJW. Penulis, melihat dokumen-dokumen yang menyatakan kepedulian GKJW akan

kerusakan lingkungan dengan teologi ekologi. Kerusakan lingkungan memperlihatkan aksi yang dilakukan GKJW terhadap masalah ekologi. Karena di beberapa wilayah pelayanan GKJW terjadi bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Aksi yang memberikan refleksi GKJW untuk memberikan landasan teologi ekologi. Hal inilah yang membuat gereja mendalami isu ekologis dengan sebuah konsep ekoteologi GKJW.

Bab IV. Membangun Teologi Ekologi yang Kontekstual bagi GKJW

Pada bab ini, penulis mencoba mendialogkan konteks ekoteologi CMC Tiga Warna dan Konsep ekoteologi GKJW yang penulis temukan karena adanya relasi. Melihat relasi Allah, manusia dan alam atas terjadinya kerusakan lingkungan. Proses mendialogkan ini untuk membangun teologi ekologi yang kontekstual bagi GKJW. Relasi yang terus terhubung satu sama lain akan memberikan keutuhan ciptaan dalam hidup berdampingan. Pada bagian ini penulis menemukan bahwa pandangan mengenai alam di dalam teologi ekologi GKJW berpandangan teosentris, bersayap antroposentris. GKJW melihat melalui saluran tangan menolong alam dengan *menyelaraskan* bahwa Allah telah mengasihi hambanya, maka Cinta Kasih itu disalurkan kepada „sesama ciptaan“, yaitu alam dalam membangun teologi ekologi yang kontekstual bagi GKJW.

Bab V. Kesimpulan

Di bab penutup, penulis menyimpulkan bahwa pandangan teologi ekologi GKJW yang di dasari Cinta Kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera menyapa „sesama ciptaan“. Dengan demikian relasi Allah, manusia dan alam untuk kerusakan lingkungan dapat dilakukan bersama-sama. Penulis berharap konsep teologi ekologi GKJW akan selalu berkembang dengan seiring waktu untuk memperlihatkan berteologi kontekstual khas GKJW.

BAB V

KESIMPULAN

Keprihatinan kerusakan lingkungan yang terjadi, memberikan perhatian penulis untuk melihat konteks teologi ekologi GKJW. Seperti yang penulis lakukan pada bab II tentang Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove oleh Masyarakat di Sendangbiru, bab III Kajian Dokumen dan Aksi GKJW terhadap Masalah Ekologi, dan bab IV Membangun Teologi Ekologi yang Kontekstual bagi GKJW. Maka dalam menjawab kesimpulan ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian dengan melihat konteks teologi ekologi GKW.

Dalam kajian ini penulis memperlihatkan kajian bentuk teologi ekologi karena melihat keprihatinan kerusakan ekologis. Keprihatinan menggugah komunitas konservasi hutan mangrove CMC Tiga Warna. Penanggulangan krisis ekologi yang dilakukan pegiat ini memiliki relasi dengan “Hidup Bersama Alam”, alam adalah sahabat. Konsep ekoteologi melihat relasi alam dan manusia setara yang dijalani pegiat lingkungan. Harmoni juga menjadi bagian dalam relasi alam dan manusia saling membutuhkan, menekankan manusia yang membutuhkan alam. Konsep inilah yang melihat bahwa keberadaan alam menjadi penting dalam proses *keselarasan* manusia dan alam.

Dalam program pemulihan krisis ekologi GKJW dalam kajian penulis memperlihatkan adanya relasi Allah, manusia, dan alam. Konsep relasi melalui panggilan gereja *Patunggilan Kang Nyawiji* adalah persekutuan yang utuh. Relasi ini juga ada dalam CMC Tiga Warna karena komunitas ini terlihat nilai-nilai Kekristenan yang memberikan warna konsep teologi ekologi. Karena pendiri dan pegiat pertama adalah warga gereja GKJW Sendangbiru. Hal ini tidak terlepas dalam program GKJW terkait ekologi melalui buku yang diterbitkan DPP *Memenuhi Panggilan Bumi* Vol. 2 dapat memberikan motivasi bagi pegiat konservasi hutan mangrove CMC Tiga Warna. Namun, relasi yang terbangun dalam penanggulangan kerusakan lingkungan secara lembaga GKJW terjalin. Karena GKJW belum ada sistem organisasi yang memberikan advokasi lingkungan. Penulis berharap dengan adanya kajian pemulihan krisis ekoteologis GKJW dapat menumbuhkan kembali peran gereja secara lembaga ikut serta merangkul pegiat lingkungan.

Relasi di atas menunjukkan keberadaan ekoteologi GKJW berpandangan teosentris, bersayap antroposentris. Namun hal ini menunjukkan keberadaan gereja ikut serta dalam membangun tanggung jawab kepada alam. Maka relasi ini memberikan keutamaan dalam *menyelaraskan* melalui Allah, manusia, dan alam. Dalam proses menyelaraskan, memberikan keberanian kepada seluruh warga gereja dapat berperan aktif dalam kelestarian lingkungan.

Pola relasi inilah yang membawa setiap warga, jemaat dan Sinode GKJW dapat memberikan warna ekoteologi yang terus bergerak dan berkarya. Langkah ini yang nantinya akan memberikan kehidupan yang harmonis. Karena dari cikal bakal GKJW telah ada nilai dengan penghayatan yang telah terjadi dalam pelayanan gereja. Hal inilah yang harus terus dijalani dalam kehidupan ber-GKJW. Maka, GKJW dapat menumbuhkan nilai-nilai Kekristenan yaitu Kasih, Keadilan, Kebenaran, dan Damai Sejahtera. Melalui nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui panggilan gereja yang merelasikan dirinya dengan lingkungan.

Konteks kehidupan bergereja di GKJW, sebatas dokumen-dokumen yang menawarkan konteks ekoteologi, sebenarnya sudah mulai tumbuh pada beberapa tahun belakang ini. Tentu dokumen-dokumen tersebut belum dengan sangat tegas menempatkan posisi GKJW terhadap alam, atau sebaliknya, sehingga dari dokumen yang terbaca, hubungan hierarkial dalam relasi masih nampak. Penempatan posisi pihak-pihak yang berelasi ini perlu ditegaskan dalam hubungan yang tidak hierarkis tetapi setara. Sehingga jika dokumen-dokumen tersebut menjadi acuan bagi kehidupan komunitas dan warga gereja dapat secara langsung memberikan pemahaman yang tepat mengenai bagaimana berelasi dengan alam. Gambaran sebagai penatalayanan masih sangat umum karena penekanan lebih besar pada relasi manusia dengan Tuhan. Gambaran yang umum dalam dokumen-dokumen GKJW perlu dipertajam, karena jika masih terlalu umum konsep ekoteologi yang sampai di jemaat-jemaat pun masih sebatas ekoteologi yang di permukaan, belum sampai membentuk sikap nyata dan komitmen.

Pola relasi antara Allah, manusia, dan alam supaya tidak dipandang lagi sebagai hierarkial maka penyelarasan dengan ketiganya perlu dibangun. Pembangunan teologi yang menyelaraskan relasi ketiganya ini melalui diskusi dengan alam secara langsung, tetapi juga sampai simbol-simbol yang terdapat di alam. GKJW memiliki wadah pembangunan melalui komisi-komisi pembinaan dan kegiatan gerejawi seperti Pembinaan Teologi Warga Gereja dan kegiatan-kegiatan serupa yang lain. Dengan demikian jemaat perlu diberikan kebebasan dalam

mengembangkan dialog tentang relasi antara Allah, manusia, dan alam ini dalam konteks lokal mereka. Selama ini sistem yang terkesan menunggu instruksi dari Majelis Agung GKJW tentu tidak akan cukup untuk menjadi landasan bagi kehidupan seluruh jemaat yang konteksnya begitu heterogen. Selain juga karena gerakan-gerakan terkait alam yang sudah muncul di GKJW dan menonjol, sebutlah misalnya CMC Tiga Warna adalah gerakan warga daripada gerakan institusional. Jika penekanan programatis di GKJW selama ini cenderung institusional maka perlu adanya upaya penyeimbangan antara yang institusional dengan yang kultural di masing-masing lingkup jemaat. GKJW selalu memiliki semangat *Gereja Gerakan Warga*, semangat inilah yang perlu dihidupi, menjadikan ekoteologi menjadi bagian laku hidup jemaat adalah gerakan dari masing-masing pribadi menghadapi konteks-konteks di sekitarnya. Peran Majelis Agung GKJW lebih sebagai penentu arah ekoteologi dan memberikan semangat untuk beraksi, bukan menjadikan MA GKJW sebagai pusat kegiatan berekoteologi operatif. Selain itu Majelis Agung GKJW juga menjadi pihak yang melegitimasi gerakan ekoteologi yang dilakukan oleh warga GKJW bersama-sama dengan masyarakat sekaligus menjadi pihak yang mengadvokasi jika menemukan hal-hal yang tidak tepat di lapangan.

CMC Tiga Warna merupakan contoh dari gerakan warga GKJW yang interreligius dan intergenerasional. CMC melalui berbagai karyanya telah menunjukkan wajah lain dari perhatian ekoteologi Kristen di lingkup GKJW. GKJW sebagai lembaga perlu mengangkat tokoh-tokoh yang demikian dalam diskusi bergereja dan bermasyarakat, menyuarakan gerakan mereka lebih luas dan memberikan dukungan pada upaya yang mereka lakukan serta mendorong supaya warga jemaat mau terlibat dalam gerakan yang dilakukan oleh CMC Tiga Warna, sekaligus menciptakan gerakan-gerakan serupa di tempat-tempat yang lain. GKJW juga perlu terlibat dalam gerakan advokasi CMC Tiga Warna pada alam dan juga advokasi pada gerakan-gerakan serupa. Pembiasaan juga dilakukan dalam relasi sehari-hari warga jemaat. Jika semangat ini diteruskan dan dibiasakan, maka ekoteologi bukan hanya menjadi teologi gereja saja, tetapi menjadi laku hidup warga GKJW.

Secara praktis, perubahan konsep ekoteologi di lingkup gereja memang tidak perlu dipaksakan harus mengubah seluruh konsep ekoteologi yang telah ada di GKJW selama ini, karena gerakan untuk mewujudkan nilai-nilai Kekristenan berupa Kasih, Keadilan, Kebenaran, dan Damai Sejahtera yang berelasi dengan seluruh ciptaan sendiri sebenarnya sudah merupakan

sebuah konsep yang radikal di tengah semakin maraknya penguasaan pada alam di mana-mana. Tetapi perubahan radikal dalam cara pandang kepada alam dari yang hierarkial menuju kesetaraan diletakkan sebagai semangat utama. Menghidupi semangat ini adalah mimpi bagi gerakan ekoteologi di GKJW. Bagi penulis, harapan bahwa seluruh warga akhirnya dapat memiliki pemahaman dan semangat yang demikian adalah wujud relasi yang lebih baik dengan alam. Tetapi untuk menuju ke sana, dengan melihat konteks GKJW dan relasinya dengan alam saat ini yang masih belum merata dan cenderung belum kuat di aksi memerlukan jembatan yang lebih rekonsiliatif. Dengan kata lain, mimpinya adalah perubahan ekoteologi yang holistik tetapi ditempuh dengan cara yang dapat dihidupi bersama karena GKJW bagaimanapun adalah lembaga yang heterogen dan bertemu dengan masyarakat yang juga heterogen. Ada hal-hal yang harus diperbaiki dan ditambahkan dari yang sekarang ada, misalnya perubahan dari masyarakat agraris menuju keberagaman dalam upaya melihat dinamika GKJW yang juga meliputi masyarakat pesisir dan maritim. Perlu adanya pengembangan teologi-teologi baru. Hal ini pun berlaku bagi konteks masyarakat yang lain, misalnya di wilayah-wilayah kota yang cenderung industrial, pengembangan teologi yang industrial pun perlu memiliki etika yang bersifat ekoteologis.

Pandangan yang teosentris dengan sayap antroposentris tetap bisa diterima, karena GKJW adalah bagian dari aspek manusia dalam relasi Allah, alam dan manusia. Tetapi penerimaan tersebut bukan dalam kerangka penguasaan yang hierarkial tetapi bersama-sama alam dan Allah memelihara keutuhan ciptaan. Karena itu penekanan pada hubungan relasional yang setara, selaras, dan harmoni menjadi penekanan bagi ekoteologi yang sudah ada sekarang. Sifat relasi yang demikian adalah bagian penting untuk mewujudkan tujuan GKJW terkait penatalayanan. Dengan menyatakan ini, maka penulis tidak bermaksud menolak pandangan ekoteologi lain yang berkembang dengan semangat yang sama, atau yang lebih tajam daripada itu. Jika ada teologi-teologi yang lain yang jauh lebih radikal dari ekoteologi GKJW tetap bisa diterima dan menjadi kesempatan untuk berdialog, karena hubungan relasional selalu menjadi sifat dalam teologi GKJW.

Dengan demikian ekoteologi GKJW sebenarnya adalah bagian utuh dari spiritualitas GKJW yang memiliki penekanan pada harmoni. Harmoni tidak berarti bahwa semua yang ada di dalamnya harus sama, karena jika sama justru harmoni tidak dapat terjadi, yang terjadi adalah

penyeragaman. Harmoni mengandung maksud bahwa hal yang berbeda-beda diterima dan dihargai dalam upaya mewujudkan keutuhan ciptaan yang terus dapat berkelanjutan. Penekanan pada harmoni adalah penekanan pada perbedaan tetapi juga pada upaya penyatuan, seperti semboyan GKJW *Patungilan Kang Nyawiji*.

©UKDW

Daftar Pustaka

Buku

- Akkeren, Philip van. 1994. *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja di Jawa Timur*. Terj. B.A Abednego. Jakarta: Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Chang, William. 2000. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deane-Drummond, Celia. 2008. *Eco-Theology*. London: Darton, Logman and Todd Ltd.
- Evanoff, Richard. 2011. *Bioregionalism and Global Ethics*, New York-London: Routledge.
- GKJW, Majelis Agung. 2015. *Mandiri dan Menjadi Berkat: Program Pembangunan Jangka Panjang 2017-2034*. Malang: Diterbitkan oleh Majelis Agung GKJW.
- _____, 2009. *Memenuhi Panggilan Bumi Vol. 2*. Malang : Dewan Pembinaan Pelayanan GKJW.
- _____, 2010, *Program Kegiatan Pembangunan ke V tahun 2011-2016*, Malang: GKJW
- _____, 2015, *Akta Sidang Ke 112 Majelis Agung GKJW tahun 2015*, Malang: GKJW
- _____, 2015, *Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW 2017-2034: Mandiri dan Menjadi Berkat*, Malang: GKJW
- GKJW, Majelis Agung. 1996. *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Diterbitkan oleh Majelis Agung,.
- Granberg, Wesley. 1997. *Menembus Ciptaan: Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio: Tantangan bagi Gereja-Gereja terj. Martin Lukinto Sinaga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nortier, C.W. 1928. *Ngulati Toya Wening*. Bandung.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Melinium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tristanto, Lukas Awi. 2016. *Hidup dalam Realitas Alam*. Kanisius: Yogyakarta.

Buku Belum Diterbitkan

Pdt. Em. Ismaone, *Magnalia Dei (Karya Allah yang Agung)*, belum diterbitkan.

Jurnal

Meliono, Risnowari Martin dan Irmayanti. 2011. “Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendangbiru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari.” *Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada International Conference ICSSIS*, : 340-351.

Majalah

Charles Djalu Wibowo, 2008. “*Berpenghijauan Jika Tak Mampu Hentikan Hujan*” dalam *Majalah Duta* edisi 2.

Yanuari Ningsih Aji & Yoyok Yonatahan, 2008. “*Memetik Hasil Laut Mensyukuri Berkat Tuhan*” dalam *Majalah Duta* edisi 10.

Wawancara

Saptoyo (*Dasar Teologi Konservasi Mangrove Sendangbiru*), wawancara oleh Bil C. Sudirman di Malang, 16-17 Oktober 2018, 18-19 April 2019, 31 Mei-1 Juni 2019.

WidhiArtanto (*Dasar Teologi Ekologi GKJW Sendangbiru*), wawancara oleh Bil C. Sudirman di Malang, 16-17 Oktober 2018, 31 Mei-1 Juni 2019.

Pdt. Gideon H. Buono (*Informasi Pdt. Em. Didik Prasetyoadi mengenai Ucapan Syukur Undhuh-undhuh Mojowarno*), wawancara oleh Bil C. Sudirman, di Yogyakarta 19 Mei 2019.

Website

<https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 5 September 2018.

<https://gpswisataindonesia.info/2017/05/konservasi-mangrove-clungup-sumber-manjing-wetan-kabupaten-malang-jawa-timur/>, diakses pada 5 September 2018.

[http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix\(1\)19-26.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix(1)19-26.pdf), di akses pada 6 September 2018.

[http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix\(1\)19-26.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxix(1)19-26.pdf), di akses pada 6 September 2018.

<https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 6 September 2018.

http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 6 September 2018.

<https://media.neliti.com/media/publications/54593-ID-none.pdf>, diakses pada 6 september 2018.

http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 6 September 2018.

<https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada 7 September 2018.

<https://www.antaranews.com/berita/.../garis-pantai-indonesia-terpanjang-kedua-di-dunia>, diakses pada 7 September 2018.

http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561, diakses pada 7 September 2018.

<https://www.antaranews.com/berita/.../garis-pantai-indonesia-terpanjang-kedua-di-dunia>, diakses pada 7 September 2018.

<https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada 7 September 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/466700/57-persen-bakau-di-pantai-selatan-malang-rusak/full&view=ok>, diakses pada 7 September 2018.

<http://suryamalang.tribunnews.com/2017/10/10/bksda-keluarkan-se-larangan-wisata-ke-pulau-sempe-bupati-rendra-kresna-justru-prihatin>, diakses pada 7 September 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/466700/57-persen-bakau-di-pantai-selatan-malang-rusak/full&view=ok>, pada 7 September 2018.

<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/40098>, diakses pada 19 Desember 2018.

<https://jatim.antaranews.com/berita/166138/pembangunan-jls-sendangbiru-balekambang-malang-tuntas-2016>, diakses pada 19 Desember 2018.

<https://www.youtube.com/watch?v=1Ab313xiNi8>, diakses pada 20 Desember 2018.

<https://gkjw.or.id/berita/pemuda-lintas-iman-serukan-lebih-perduli-lingkungan/>, diakses pada 12 Juni 2019.

<https://gkjw.or.id/berita/ibadah-tanam-padi-gkjw-jemaat-sobrah/>, di akses pada 16 Juni 2019.

©UKDW